

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit adalah komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Industri kelapa sawit mengalami kemajuan yang pesat setidaknya 10 tahun terakhir. Peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit dibuka baik oleh *existing plantation* maupun oleh *new plantation*. Strategi keunggulan kompetitif di subsektor perkebunan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan kuantitas bahan baku yang berkualitas bagi sektor industri. Keunggulan kompetitif ini akan menciptakan daya saing produk yang tinggi karena memanfaatkan keunggulan tenaga kerja, iklim tropis, ketersediaan lahan yang luas, serta dukungan pemerintah dalam pendanaan investasi (Pahan, 2010).

Permintaan akan minyak nabati dunia akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kemampuan ekonomi dunia. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman unggulan Indonesia. Tanaman ini menyediakan lapangan kerja bagi 2,7 juta penduduk dan mendatangkan devisa sekitar USD 3 milyar per tahun. Disamping itu kelapa sawit merupakan bahan baku untuk produk minyak goreng (Andarwulan, *et al.*, 2007).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti. Tahun 2012 luas lahan kelapa sawit mencapai 9.074.621 Ha, dengan produksi CPO sebanyak 23.521.071 ton/tahun (Anonim, 2012).

Pada umumnya tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan di Indonesia berasal dari bibit yang dikembangkan dengan cara generatif yaitu dengan benih. Pembibitan merupakan langkah awal dalam penanaman kelapa sawit yang tujuannya adalah untuk menyediakan bibit yang baik, sehat dan dalam jumlah yang cukup. Untuk menghasilkan bibit yang berkualitas, maka media tanam harus sesuai untuk pertumbuhan bibit. Media

tanam yang baik adalah media yang mampu memberikan kondisi perakaran dapat berkembang dengan baik yaitu mudah ditembus akar, cukup tersedia unsur hara dan air untuk melarutkan unsur hara yang diserap oleh tanaman maupun udara, tanah yang cukup untuk berlangsungnya proses respirasi akar dengan baik (Darmawijaya, 1990).

Penggunaan polybag sebagai wadah bibit sudah banyak dilakukan dan merupakan wadah yang paling umum digunakan oleh produsen bibit maupun pengelola tanaman, karena harganya murah dan mudah diperoleh. Ukuran polybag yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan disesuaikan umur tanaman / bibit. Polybag memberikan pertumbuhan yang lebih baik bagi bibit tanaman, diduga disebabkan pertumbuhan akar yang ada dalam polybag lebih leluasa berkembang (Anonim, 2010).

Pupuk memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan produksi dan kualitas produksi yang dihasilkan. Salah satu efek pemupukan yang sangat bermanfaat yaitu meningkatkan kesuburan tanah yang menyebabkan tingkat produksi tanaman menjadi relatif stabil serta meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan pengaruh iklim yang tidak menguntungkan. Selain itu pemupukan bermanfaat melengkapi persediaan unsur hara di dalam tanah sehingga kebutuhan tanaman terpenuhi dan pada akhirnya tercapai daya hasil (produksi) yang maksimal. Pupuk juga menggantikan unsur hara yang hilang karena pencucian dan terangkut (dikonversi) melalui produk yang dihasilkan (TBS) serta memperbaiki kondisi yang tidak menguntungkan atau mempertahankan kondisi tanah yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit (Pahan, 2006).

Salah satu jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk urea. Pupuk dengan kandungan hara tunggal seperti urea memiliki kandungan unsur N didalamnya. Namun sifat unsur N yang higroskopis, faktor kehilangan hara akibat proses penguapan dan

pencucian hara oleh air penyiraman menjadi tinggi. Karena itu, cara aplikasi yang baik akan memberikan hasil yang maksimal terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit yang akan ditanam di lapangan nantinya (Sastrosayono, 2005).

Unsur N berperan dalam setiap proses fisiologis tanaman dan merupakan pembentuk utama protoplasma sel, protein, asam amino, amida dan alkaloid. Kekurangan unsur N akan mengakibatkan penurunan aktivitas metabolisme sehingga menghambat pertumbuhan tanaman, aktivitas fisiologis akan besar pengaruhnya pada pertumbuhan dan produksi tandan. Gejala kekurangan (defisiensi) N dapat ditandai dengan warna daun yang memucat mengarah kekuning-kuningan (Suyatno, et al., 1994).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada beda nyata ukuran polybag kecil, sedang, besar terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pre-nursery.
2. Untuk mengetahui dosis pupuk N terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pre-nursery.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara ukuran polybag dan dosis pupuk N pada pertumbuhan bibit kelapa sawit pre-nursery.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengenai dosis pemberian pupuk N dengan pengaruh penggunaan berbagai ukuran polybag yang sebaiknya digunakan bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre-nursery.